

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab ini berisi tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu, pada landasan teori akan dipaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Terdapat juga keaslian penelitian yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pada bagian sinopsis, terdapat gambaran mengenai film atau sumber data yang akan diteliti.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan. Penelitian pertama dilakukan oleh Veranita Ragil Sagita dan Teguh Setiawan dalam Jurnal *Lensa* Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, Hal. 187-200. Berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia”, dan bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam acara *Talkshow Insight* di CNN Indonesia. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia. Terdapat 90 tuturan, yang pertama adalah tindak tutur ilokusi, terdapat tiga bentuk yang terdiri dari deklaratif, interogatif, dan imperatif. Yang kedua adalah jenis tindak tutur ilokusi, terdapat empat jenis, yaitu asertif, direktif, komisif,

dan ekspresif. Bentuk deklaratif terdapat 68 tuturan, interogatif terdapat 14 tuturan, dan imperatif terdapat 8 tuturan. Sementara itu, dari jenisnya terdapat 54 tuturan asertif, 18 tuturan direktif, 7 tuturan komisif, dan 11 tuturan ekspresif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Aini Syah, Djatmika dan Sumarlam dalam Jurnal *Prasasti* Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, Hal. 300-315, berjudul “*The Politeness of Directive Speech Acts in Satu Jam Lebih Dekat on TV One (Pragmatic Approach)*”, dan bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dan strategi kesantunan apa yang terdapat dalam acara *Satu Jam Lebih Dekat* di TV One. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada acara *Satu Jam Lebih Dekat* terdiri dari tindak tutur untuk mempersilahkan, memesan, meminta, menyuruh, mengajak, melarang, meyakinkan, mewajibkan, menunjukkan, mengharapkan, menginginkan, memperingatkan, dan menasihati. Selain itu, strategi kesantunan yang digunakan adalah *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hesti Falentia Sari dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Mirai Nikki (Another World)*” dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan yang digunakan dalam drama *Mirai Nikki*. Hasil dari penelitian ini terdiri dari tindak tutur ekspresif mengeluh sebanyak 12, memuji 9, mengkritik 7, menyindir 4, sedangkan strategi kesantunan positif yang ditemukan sebanyak 18 data, kesantunan tidak langsung 8, kesantunan negatif ditemukan 4, dan kesantunan langsung 4.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari Linguistik. Seorang ahli linguistik yaitu Levinson (1983: 9) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, menyatakan bahwa pragmatik adalah bidang studi yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang berhubungan dengan tata bahasa. Levinson juga menambah bahwa pragmatik adalah bidang studi yang mengkaji tentang aspek-aspek dari makna yang tidak dipelajari di dalam semantik.

Kemudian, Wijana (1996: 2) dalam bukunya *Dasar-dasar Pragmatik*, mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam peristiwa komunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks.

Selain itu, ahli linguistik lainnya, yaitu Rustono (1999: 17) berpendapat bahwa pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam komunikasi. Oleh karena itu, analisis pragmatis bertujuan untuk mengetahui maksud penutur, baik yang diungkapkan secara tersurat maupun secara tersirat di balik sebuah tuturan. Maksud tuturan dapat ditentukan dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang meliputi penutur, mitra tutur, tujuan, dan konteks.

Bedasarkan beberapa pendapat tersebut, pragmatik dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan konteks dalam komunikasi, yang bertujuan untuk mengetahui maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya.

2.3.2 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu kajian yang dapat ditemukan di dalam bidang pragmatik. Tindak tutur merupakan tindakan dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin (1962). Austin (1962: 12-15) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*, mengungkapkan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan sebuah tindakan (*act*).

Murid dari Austin, yaitu Searle (dalam Suwito 1983: 33) menyatakan bahwa dalam setiap komunikasi terdapat tindak tutur. Lebih lanjut dinyatakan bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur.

Kemudian, Austin (1962: 108-109) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tindak lokusi (*locutionary act*)

Adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata yang makna kalimatnya sesuai dengan makna kata tersebut. Bisa dikatakan jika seseorang berbicara mengucapkan sesuatu, sesungguhnya orang tersebut melakukan sesuatu.

Contohnya ‘오늘 날씨가 더워요’ (*Oneul nalsiga deowoyo*) ‘cuaca hari ini panas’, dapat diartikan bahwa penutur merasa cuaca hari ini panas tanpa bermaksud hal yang lain.

2. Tindak ilokusi (*illocutionary act*)

Adalah tindak melakukan sesuatu, yang membicarakan maksud, fungsi, atau daya ujaran. Tindak ilokusi merupakan isi atau maksud yang tersimpan dalam

tindak lokusi, seperti menyampaikan informasi, memerintah, mengeluh, memperingatkan, berjanji, memuji, meminta maaf dan berterima kasih.

Contohnya ujaran ‘오늘 날씨가 더워요’ (*Oneul nalssiga deowoyo*) ‘cuaca hari ini panas’ yang disampaikan penutur sebenarnya memiliki maksud agar mitra tutur menghidupkan AC atau membukakan jendela ruangan, yang merupakan suatu tindak ilokusi.

3. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*)

Adalah tindakan yang mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengujarkan sesuatu kepada mitra tutur. Bisa dikatakan bahwa Tindakan ini mendorong atau mendesakkan pengaruh kepada mitra tutur. Contohnya ‘오늘 날씨가 더워요’ (*Oneul nalssiga deowoyo*) ‘cuaca hari ini panas’ yang dituturkan oleh penutur memberikan efek kepada mitra tutur, yaitu dengan reaksi menghidupkan AC atau membukakan jendela ruangan.

Selanjutnya, Searle (1975: 34-37) mengembangkan teori tindak tutur dari gurunya Austin. Searle membagi tindak tutur menjadi lima bentuk. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Representatif atau asertif

Adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Contohnya, menyatakan, menyarankan, melaporkan, menyebutkan, dan mengklaim.

Contoh :

‘이것은 한국의 전통 옷입니다. 한국어로 ‘한복’이라고 합니다’.

(*SNU Korean Language 2A*, 2013: 234)

(*Igeos-eun hangug-ui jeontong ottsimnida. Hangugeoro 'hanbok'irago hammida.*)

'Ini adalah pakaian tradisional Korea. Disebut 'Hanbok' dalam bahasa Korea'.

Contoh tuturan di atas merupakan tindak tutur menyatakan, yaitu menyatakan bahwa pakaian tradisional Korea tersebut disebut 'Hanbok'.

b. Direktif

Adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan ujaran. Contohnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.

Contoh :

'창문 좀 열어 주세요.'

(*SNU Korean Language 1B, 2013: 224*)

(*Changmun jom yeol-eo juseyo*)

'Tolong buka jendelanya'

Contoh di atas merupakan tindak tutur memerintah, yaitu penutur memerintah mitra tutur untuk membuka jendela.

c. Komisif

Adalah tindak tutur yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan, contohnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan menjamin.

Contoh :

가 : '죄송한데 내일 노트북컴퓨터 좀 빌려 줄 수 있어요?'

나 : '네, 빌려 줄게요.'

(*Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia Madya 3, 2009: 18*)

Ga : '*Joeseonghande naeil notebukkeompyuteo jom billyeo jul su iss-eoyo?*'.

Na : *'Ne, billyeo julkeyo'*.

A : 'Maaf, bolehkah saya meminjam laptop Anda untuk besok?'

B : **'Ya, saya akan meminjamkannya untuk Anda'**.

Contoh percakapan di atas berisi tindak tutur berjanji, penutur menjanjikan mitra tutur untuk meminjamkan laptopnya besok.

d. Eskpresif

Adalah ungkapan sikap psikologis atau perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap atau perbuatan seseorang, contohnya marah, berterima kasih, meminta maaf, memuji dan mengucapkan salam.

Contoh :

가 : '어서 오세요. 집 찾기 힘들었지요?'

나 : '아니예요. 어렵지 않았어요. 여기 과일을 좀 사왔어요.'

가 : '그냥 와도 괜찮은데... **고마워요**'.

(SNU Korean Language 2B, 2013: 102)

Ga : *'Eoseo oseyo. Jib chatgi himdeul-eottjiyo?'*

Na : *'Anieyo. Eoreobji anhass-eoyo. Yeogi gwaireul jom sawass-eoyo'*.

Ga : *'Geunyang wado gwaenchaneunde... **Gomawoyo**'*.

A : 'Selamat datang. Sulit ya mencari rumahnya?'

B : 'Tidak, tidak sulit. Ini saya membeli beberapa buah'

A : 'Tidak apa-apa untuk datang saja... **Terima kasih**'.

Contoh percakapan di atas mengandung tindak tutur berterima kasih, penutur berterima kasih kepada mitra tutur yang datang berkunjung membawa buah.

e. Deklaratif

Adalah tindak tutur yang menyebabkan perubahan atau dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal baru, contohnya melarang, membaptis, memecat, memberi nama, mengizinkan, dan membatalkan.

Contoh :

가 : '기숙사 방에서 요리를 해도 돼요?'

나 : '아니요, 안 돼요. 요리를 하지 마세요.'

(Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia Dasar 2, 2009: 319)

Ga : 'Gisuksa bangeseo yorireul haedo dwaeyo?'

Na : 'Aniyo, an dwaeyo. yorireul haji maseyo'.

A : 'Bolehkan saya memasak di kamar asrama?'

B : '**Tidak, jangan. Mohon jangan memasak di kamar asrama**'.

Contoh percakapan di atas merupakan tindak tutur melarang, penutur melarang mitra tutur untuk memasak di kamar asrama.

2.3.3 Strategi Kesantunan

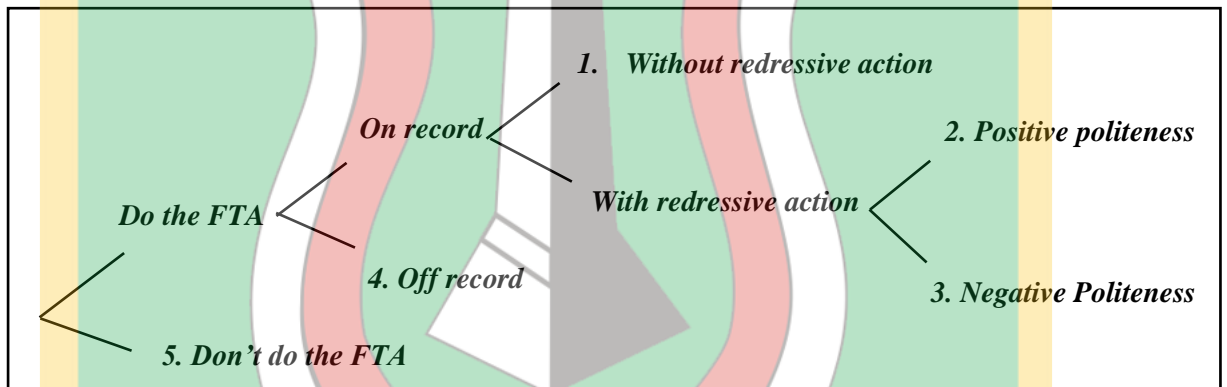
Terkait dengan kesantunan, Brown dan Levinson (1987: 66) menggunakan istilah 'muka' atau *face* sebagai sesuatu yang harus diperhatikan. 'Muka' di sini adalah *image* diri yang dimiliki seseorang. Jadi, dalam hal ini muka bukanlah bermakna secara fisik, namun dapat diartikan sebagai bagaimana penutur ingin dipandang di publik. Agar disebut sopan, penutur harus bisa menjaga agar muka tidak terancam, baik itu muka penutur maupun muka mitra tutur. Setiap tindakan yang tidak menyenangkan disebut dengan tindakan mengancam muka (*Face Threatening Act*), yang dapat disingkat dengan FTA. Di setiap tindakan yang dilakukan dikatakan dapat berpotensi untuk mengancam muka. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk mengurangi ancaman tersebut. Brown dan Levinson (1987: 65-68) membagi tindakan yang mengancam muka menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Muka positif, adalah citra diri yang berkeinginan agar apa yang dilakukan dan dimiliki diakui dan dihargai orang lain.
2. Muka negatif, adalah citra diri seseorang agar penutur dihormati dan dibiarkan bebas melakukan apa yang diinginkannya.

Kemudian, untuk mengurangi tindakan mengancam muka mitra tutur atau *face threatening act* (FTA), Brown dan Levinson (1987: 69) mengemukakan lima strategi kesantunan sebagai berikut.

1. Strategi langsung tanpa basa-basi atau tanpa strategi (*Bald on Record Strategy*)
2. Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)
3. Strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)
4. Strategi tidak langsung (*Off Record Strategy*)
5. Strategi bertutur dalam hati tanpa mengujarkan maksud hatinya (*Don't Do the FTA*)

Kelima strategi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini,



Gambar 2.1 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson (1987: 69)

Kelima strategi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Strategi langsung tanpa basa-basi atau tanpa strategi (*Bald on Record Strategy*)**

Penutur tidak melakukan usaha apa pun untuk mengurangi tindakan mengancam muka mitra tutur atau *face threatening act* (FTA). Strategi ini merupakan strategi yang paling terus terang, dengan mengutarakan tuturan

secara langsung, jelas, dan tidak ambigu. Biasanya strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat.

Contoh :

가 : '은행에 가요?'.
나 : '네, 은행에 가요'.

(SNU Korean Language 1A, 2013: 230)

Ga : '**Eunhaeng-e gayo?**'.
Na : '*Ne, eunhaeng-e gayo*'.

A : 'Pergi ke bank?'.
B : 'Iya, pergi ke bank'.

Pada contoh percakapan di atas, merupakan tuturan dengan strategi langsung tanpa basa-basi atau tanpa strategi, karena penutur menuturkannya secara langsung dan tanpa ambigu menanyakan bahwa apakah mitra tutur akan pergi ke bank.

2. Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan penutur untuk menunjukkan bahwa penutur ingin lebih akrab dengan mitra tutur. Penutur ingin mempererat hubungan sosialnya dengan mitra tutur dengan memberikan kesan bahwa ia memiliki tujuan atau keinginan yang sama dengan mitra tutur. Dengan strategi ini, berarti penutur berusaha untuk menjaga muka positif mitra tutur atau ingin mengurangi tindakan mengancam muka mitra tutur dengan memberikan perhatian terhadap muka positif mitra tutur. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas tindakan seperti berikut ini.

1). Memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang mitra tutur,

2). Memberikan perhatian lebih, memberikan persetujuan, simpati terhadap mitra tutur,

3). Mengintensifkan perhatian kepada mitra tutur,

4). Menggunakan penanda keakraban kelompok,

5). Mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap mitra tutur,

6). Menghindari ketidaksetujuan terhadap mitra tutur,

7). Mengisyaratkan sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur,

8). Menyatakan lelucon,

9). Menambahkan atau menyetujui pendapat mitra tutur,

10). Menawarkan bantuan atau janji,

11). Bersikap optimis,

12). Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan,

13). Memberikan atau meminta alasan dengan melibatkan mitra tutur

14). Mengharap atau menuntut timbal balik

15). Memberikan hadiah.

Contoh :

가 : ‘청바지 새로 샀나 봐요. 정말 예쁘네요.’

나 : ‘인터넷 쇼핑몰에서 싸게 샀어요.’

(SNU Korean Language 3A, 2015: 122)

Ga : ‘**Cheongbaji saero sattna bwayo. Jeongmal yeppeuneyo**’.

Na : ‘**Inteonet syopingmol-eseo ssage sass-eoyo**’.

A : ‘**Sepertinya Anda membeli jeans baru ya. Itu sangat cantik**’.

B : ‘**Saya membelinya dengan murah di internet**’.

Pada contoh percakapan di atas penutur memperhatikan barang milik mitra tutur, seperti menanyakan bahwa mitra tutur telah membeli jeans baru dan terlihat sangat cantik. Memberikan perhatian dengan

memperhatikan barang dari mitra tutur termasuk ke dalam strategi kesantunan positif dan penutur berusaha menjaga muka positif dari mitra tutur.

3. Strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan karena penutur memiliki keinginan untuk bebas melakukan suatu tindakan atau maksud sesuai dengan keinginannya. Dengan strategi ini, berarti penutur ingin meminimalisir tindakan mengancam muka mitra tutur atau *face threatening act* (FTA) dengan memberikan perhatian terhadap muka negatif mitra tutur, yaitu kebebasan bertindak. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh tindakan seperti berikut ini.

- 1). Menyatakan secara tidak langsung,
- 2). Mengajukan pertanyaan atau mengelak,
- 3). Bersikap pesimis,
- 4). Mengecilkan beban permintaan,
- 5). Merendahkan diri,
- 6). Meminta maaf,
- 7). Personalisasi penutur dan mitra tutur,
- 8). Menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum,
- 9). Nominalisasi pernyataan,
- 10). Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada mitra tutur.

Contoh :

가 : ‘우리 내일 만날까요?’.

나 : ‘미안하지만 내일은 안 돼요. 다른 약속이 있거든요’.

Ga : 'Uri naeil mannalkkayo?'

Na : '**Mianhajiman** naeil-eun an dwaeyo. Dareun yagsog-i ittgeodeun-yo'.

A : 'Bagaimana kalau kita bertemu besok?'

B : '**Maaf, tapi** saya tidak bisa besok. Saya punya janji lain'.

Pada contoh percakapan di atas mitra tutur ingin mengajak penutur bertemu besok, namun karena penutur ada janji lain, ia meminta maaf kepada mitra tutur karena tidak bisa bertemu besok. Meminta maaf termasuk ke dalam strategi kesantunan negatif dan penutur berusaha untuk mengurangi tindakan mengancam muka mitra tutur.

4. Strategi tidak langsung (*Off Record Strategy*)

Dengan strategi ini, penutur melakukan tindakan mengancam muka (FTA), tetapi penutur tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan melakukan strategi ini penutur membiarkan mitra tutur menafsirkan tuturannya atau tuturan yang disampaikan penutur dilakukan secara tersamar.

Contoh :

가 : '그럼 당장 소개해 주세요. 제가 저녁 살게요'.

(Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia Madya 3, 2009: 131)

Ga : '**Geureom dangjang sogaehae juseyo. Jega jeonyeog salkeyo**'.

A : '**Kalau begitu, tolong perkenalkan saya segera. Saya akan membelikan makan malam**'.

Pada contoh percakapan di atas penutur ingin membelikan mitra tutur makan malam sebagai rasa terima kasihnya karena mitra tutur akan memperkenalkan teman perempuannya kepada penutur. Penutur menyatakan rasa terima kasihnya dengan tersamar, yaitu dengan membelikan mitra tutur makan malam, ia tidak langsung menyatakan rasa

terima kasihnya dan membiarkan mitra tutur menafsirkan tuturannya tersebut. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan dengan strategi tidak langsung.

5. Strategi bertutur dalam hati tanpa mengujarkan maksud hatinya (*Don't Do the FTA*)

Seseorang tidak melakukan tindakan yang mengancam muka melalui strategi ini. Strategi ini memiliki tingkat mengancam muka atau *face threatening act* (FTA) yang paling rendah. Dengan strategi ini penutur hanya bertutur di dalam hati atau hanya diam saat merespon tuturan dari mitra tutur untuk mengurangi tindakan mengancam muka penutur atau pun mitra tutur.

Contoh :

가 : ‘도라는 게으르고 모든 일에 체계적이지 않아요, 어떻게 생각해요?’

나 : ‘.....’ (조용히 한다).

(Informan – Kim Yu-Jin)

Ga : ‘*Doraneun geeureugo modeun ir-e chegyejeog-iji anh-ayo, eotteohge saeng-gaghaeyo?*’.

Na : ‘.....’ (*Joyonghi handa*).

A : ‘*Dora is lazy and unorganized in everything she does, what do you think?*’.

B : ‘.....’ (*Keep silent*).

(“Politeness in Community Practice”.
Jurnal Language Circle, 2011: 5(2), 61-69)

A : ‘Dora malas dan tidak teratur dalam segala hal yang ia lakukan, bagaimana menurutmu?’.

B : ‘.....’ (**Diam**).

Pada contoh percakapan di mitra tutur sedang membicarakan tentang Dora yang malas dan tidak teratur dalam segala hal yang ia lakukan, penutur merasa bahwa tidak tepat atau tidak baik untuk menjawab pertanyaan dari mitra tutur, jadi untuk mengurangi tindakan mengancam

muka, penutur hanya terdiam dengan menggunakan strategi kesantunan bertutur dalam hati tanpa mengujarkan maksud hatinya.

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan sebagai bukti tidak adanya plagiat dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Miracle in Cell No.7*” murni dilakukan peneliti. Peneliti yakin tidak ada penelitian lain dengan judul yang sama, tetapi mungkin ada penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang peneliti tulis.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Veranita Ragil Sagita dan Teguh Setiawan, memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu, metode penelitian dan teori tindak tutur dari Austin (1962) dan Searle (1974). Terdapat perbedaan juga yang terletak pada sumber data, penelitian yang dilakukan Veranita dan Teguh menggunakan sumber data berupa tuturan yang diucapkan Ridwan Kamil pada acara *Talkshow Insight* di CNN Indonesia dalam bahasa Indonesia, sedangkan sumber data yang peneliti gunakan menggunakan tuturan dalam film berbahasa Korea.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Aini Syah, Djatmika dan Sumarlam, persamaan dengan penelitian peneliti, yaitu metode penelitian dan teori tindak tutur dari Austin (1962) dan Searle (1974), juga strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1987). Sementara, perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Syah, Djatmika dan Sumarlam menggunakan sumber data berupa tuturan yang terdapat dalam acara Satu Jam Lebih Dekat di TV One dan berbahasa Indonesia, sedangkan sumber data yang peneliti gunakan menggunakan tuturan dalam film berbahasa Korea. Kemudian, masalah penelitiannya juga berbeda,

penelitian tersebut menganalisis tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hesti Falentia Sari, memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu, metode penelitian dan teori tindak tutur dari Austin (1962) dan Searle (1974), juga strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1987). Masalah penelitian juga sama, yaitu menganalisis tindak tutur ekspresif dengan strategi kesantunannya. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada sumber data, penelitian tersebut menggunakan sumber data berupa drama dalam bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa film berbahasa Korea.

2.5 Sinopsis

Film *Miracle in Cell No. 7* bercerita tentang Lee Yong-Goo, seorang ayah yang menderita keterbelakangan mental yang sangat menyayangi putri kecilnya Lee Ye-Seung. Lee Ye-Seung memiliki keinginan untuk membeli tas kuning bergambar *Sailor Moon*. Suatu hari, tas tersebut dibeli oleh pembeli lainnya, yaitu anak dari seorang komisar polisi. Lee Yong-Goo berusaha menghentikan mereka untuk membeli tas tersebut, namun usahanya sia-sia dan dibalas dengan pukulan oleh ayah pembeli tas tersebut.

Keesokan harinya, anak pembeli tas melihat Lee Yong-Goo bekerja di tempat parkir swalayan dan ingin menunjukkannya toko lain yang menjual tas serupa. Namun, dalam perjalanan anak tersebut terjatuh dan tak sadarkan diri. Saat Lee Yong-Goo memberikan CPR kepada anak tersebut, seorang wanita yang lewat menyalah artikan sikap Lee-Yong-Goo dan melaporkannya ke polisi.

Akibatnya Lee Yong-Goo pun terjebak dalam kasus pembunuhan dan pelecehan terhadap anak di bawah umur. Ia pun terpaksa dimasukkan ke dalam sel penjara nomor tujuh, disana ia bertemu dengan penghuni lainnya dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Melihat Lee Yong-Goo yang sangat merindukan putrinya, para penghuni sel penjara nomor tujuh lainnya membantu Lee Yong-Goo untuk bertemu dengan putrinya Lee Ye-Seung.

